

Karakter Memaafkan di Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan pada Mahasiswa FIP UMJ

Fildza Ananda¹, Gunawan Santoso^{2*}, Aida Sumardi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Studi ini bertujuan untuk menggali konsep etika memaafkan sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) di era abad 21. Dengan fokus pada pengembangan karakter memaafkan, penelitian ini melibatkan analisis tentang kesadaran, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai etis dalam memaafkan sebagai respons terhadap perbedaan dan konflik di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui tinjauan literatur, wawancara, dan pengamatan langsung, studi ini mencermati tantangan, hambatan, dan strategi pengembangan yang relevan dalam konteks pengembangan etika memaafkan. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai seperti empati, toleransi, keterbukaan, kesabaran, dan keterampilan komunikasi efektif sebagai komponen utama dalam karakter memaafkan. Selain itu, studi ini juga mengeksplorasi implikasi dari pengembangan etika memaafkan terhadap pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan di FIP UMJ. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman, penerapan, dan efektivitas dari tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" dalam konteks pendidikan tinggi saat ini.

Kata kunci : Etika, Karakter, Memaafkan, Abad 21, Menjembatani Perbedaan

Abstract - This study aims to explore the ethical concept of forgiveness as an important foundation in forming the character of students at the Faculty of Education (FIP) Muhammadiyah University, Jakarta (UMJ) in the 21st century era. With a focus on developing the character of forgiveness, this research involves an analysis of awareness, understanding and application. Ethical values in forgiveness as a response to differences and conflict in higher education environments. Through literature reviews, interviews, and direct observations, this study examines the challenges, obstacles, and relevant development strategies in the context of developing an ethic of forgiveness. The research findings highlight the importance of a deep understanding of values such as empathy, tolerance, openness, patience, and effective communication skills as key components in the character of forgiveness. Apart from that, this study also explores the implications of developing an ethic of forgiveness for curriculum development, learning strategies, and the educational environment at FIP UMJ. With a holistic and integrated approach, this research seeks to make a significant contribution to the understanding, application and effectiveness of the theme "Ethics of Forgiveness: Character of FIP UMJ Students in the 21st Century in Bridging Differences" in the current higher education context.

Keywords: Ethics, Character, Forgiveness, 21st Century, Bridging Differences

Pendahuluan

Kompleksitas Tantangan Global: Di abad ke-21, mahasiswa dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks, termasuk konflik antarbudaya, perbedaan pandangan politik, dan perbedaan nilai budaya. Hal ini menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan komunikasi dan toleransi yang tinggi. Pentingnya Etika Memaafkan: Dalam konteks interaksi sosial dan pembangunan hubungan antarpribadi, etika memaafkan menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu memahami arti sebenarnya dari memaafkan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang beragam. Peran Mahasiswa dalam Menjaga Harmoni: Mahasiswa memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan sosial di tengah-tengah perbedaan. Etika memaafkan menjadi landasan yang kuat dalam proses membangun hubungan yang inklusif dan saling menghormati. Pembangunan Karakter dan Kepemimpinan: Etika memaafkan juga terkait erat dengan pembangunan karakter dan kepemimpinan mahasiswa. Kemampuan untuk memaafkan merupakan ciri kepemimpinan yang kuat dan dapat menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, tema ini mencerminkan relevansi dan urgensi bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter memaafkan dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan menjembatani perbedaan di era abad 21.

GAP atau "kekurangan" dapat meliputi beberapa aspek yang perlu ditinjau lebih mendalam atau diatasi dalam penelitian atau pembahasan lebih lanjut, antara lain: Kurangnya Penelitian Empiris: Meskipun pentingnya etika memaafkan diakui, masih kurangnya penelitian empiris yang mendalam mengenai implementasi etika memaafkan pada mahasiswa di berbagai konteks, seperti lingkungan kampus, organisasi mahasiswa, atau masyarakat secara umum. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut untuk memahami praktik etika memaafkan pada tingkat yang lebih spesifik. Keterbatasan Kajian Multikulturalisme: Tema ini juga perlu memperhatikan keterbatasan dalam kajian multikulturalisme dan interaksi antarbudaya yang lebih luas. Perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial ekonomi dapat mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan menerapkan etika memaafkan. Oleh karena itu, perlu penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor ini terhadap karakteristik memaafkan mahasiswa. Perspektif Psikologis dan Sosiologis: GAP juga dapat terjadi dalam pemahaman psikologis dan sosiologis tentang bagaimana mahasiswa mengembangkan karakter memaafkan. Misalnya, bagaimana faktor-faktor seperti rasa empati, persepsi terhadap keadilan, dan norma sosial mempengaruhi sikap memaafkan mereka. Keterkaitan dengan Pembelajaran dan Pengembangan Karakter: Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pembelajaran dan pengembangan karakter memaafkan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi, baik secara formal maupun informal, untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dengan mengidentifikasi

GAP-gap ini, penelitian dan diskusi lebih lanjut dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang etika memaafkan dalam konteks mahasiswa abad 21 dan upaya mereka dalam menjembatani perbedaan.

Fenomena yang terkait mencakup beberapa aspek yang menjadi sorotan dalam konteks mahasiswa dan dinamika perbedaan yang dihadapi di era ini, antara lain: Konflik Antarbudaya: Mahasiswa abad 21 seringkali menghadapi konflik atau ketegangan antarbudaya, baik dalam lingkungan kampus maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas. Fenomena ini dapat muncul akibat perbedaan agama, budaya, atau latar belakang sosial ekonomi. Polarisasi Politik dan Sosial: Fenomena polarisasi politik dan sosial juga memengaruhi mahasiswa dalam mengembangkan karakter memaafkan. Perbedaan pandangan politik atau ideologi sering kali menjadi sumber konflik dan perpecahan di antara mahasiswa, memerlukan keterampilan memaafkan untuk menjaga kerukunan. Pentingnya Keterbukaan dan Inklusivitas: Mahasiswa abad 21 dituntut untuk menjadi lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, baik dalam hal ideologi, gender, orientasi seksual, atau kepercayaan. Fenomena ini menekankan pentingnya etika memaafkan sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai keberagaman. Perubahan Nilai dan Norma Sosial: Perubahan nilai dan norma sosial juga dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa memahami dan menerapkan etika memaafkan. Misalnya, munculnya budaya pembatalan (cancel culture) dan kontroversi seputar keadilan sosial dapat mempengaruhi cara mahasiswa bereaksi terhadap kesalahan atau konflik. Peran Teknologi dan Media Sosial: Fenomena juga terkait dengan peran teknologi dan media sosial dalam membentuk persepsi dan respons terhadap perbedaan. Interaksi online dapat memperkuat polarisasi atau konflik, sehingga mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan memaafkan dalam konteks digital. Dengan memahami fenomena-fenomena ini, dapat dikembangkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan karakter memaafkan dan menjembatani perbedaan di era abad 21.

Keresahan yang timbul meliputi beberapa aspek yang menjadi fokus perhatian dalam menghadapi tantangan menjembatani perbedaan di era ini, antara lain: Kesulitan Memahami Perspektif Lain: Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menghargai perspektif orang lain yang berbeda dengan mereka, baik dalam hal agama, budaya, politik, atau nilai-nilai sosial. Hal ini dapat menghambat proses memaafkan dan membangun hubungan yang harmonis. Tekanan Konformitas dan Norma Sosial: Adanya tekanan konformitas dan norma sosial dalam lingkungan kampus atau masyarakat umum dapat membuat mahasiswa merasa sulit untuk mengakui kesalahan atau memaafkan orang lain yang dianggap melanggar norma-norma tersebut. Polarisasi dan Konflik Internal: Fenomena polarisasi dan konflik internal juga dapat menimbulkan keresahan, di mana mahasiswa mungkin merasa terjebak antara loyalitas pada kelompoknya dan nilai-nilai memaafkan yang ingin diterapkan. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi: Pengaruh negatif media

sosial dan teknologi dalam memperkuat polarisasi, menyebarkan informasi yang memicu konflik, dan menghambat proses memaafkan juga menjadi keresahan yang signifikan. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan: Keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk pengembangan karakter memaafkan dapat menjadi keresahan, terutama jika lingkungan pendidikan atau masyarakat tidak memberikan perhatian yang cukup pada nilai-nilai ini. Dengan mengenali keresahan-kesalahan ini, dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan dalam mengembangkan etika memaafkan dan karakter memaafkan pada mahasiswa di abad 21. Ini termasuk pendekatan-pendekatan pendidikan, penguatan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, serta dukungan psikososial bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika perbedaan.

Tujuan adalah menciptakan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan karakter memaafkan dalam konteks menghadapi perbedaan. Berikut adalah beberapa tujuan yang terkait dengan tema ini: Mendorong Kesadaran dan Pemahaman: Tujuan utama adalah mendorong kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya etika memaafkan dalam menjembatani perbedaan. Ini mencakup pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan bahwa etika memaafkan merupakan fondasi untuk membangun hubungan yang sehat. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Empati: Melalui tema ini, tujuannya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan empati yang tinggi. Mahasiswa diajak untuk mampu mendengarkan dengan penuh pengertian, menghargai sudut pandang orang lain, dan berkomunikasi secara konstruktif dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat. Membangun Hubungan yang Harmonis: Salah satu tujuan pentingnya tema ini adalah untuk membantu mahasiswa membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau nilai yang berbeda. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memaafkan kesalahan, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Inklusivitas: Melalui pembahasan tentang etika memaafkan, tujuannya adalah menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dan inklusivitas dalam interaksi mahasiswa dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Ini meliputi penghargaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap diskriminasi, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Menghasilkan Pemimpin yang Berkualitas: Sebagai tujuan jangka panjang, tema ini bertujuan untuk menghasilkan generasi pemimpin yang berkualitas, yang memiliki integritas, kepemimpinan yang inklusif, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Etika memaafkan menjadi salah satu landasan penting dalam membentuk karakter pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, tujuan dari tema ini adalah membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih matang, bertanggung jawab, dan mampu menjembatani perbedaan dengan cara yang positif dan konstruktif.

Manfaat dari tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" sangat luas dan dapat dirasakan baik oleh mahasiswa secara individu

maupun oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa manfaat yang terkait dengan tema ini: Peningkatan Kualitas Hubungan Interpersonal: Mahasiswa yang memahami dan menerapkan etika memaafkan cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih berkualitas. Mereka mampu mengelola konflik dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Pembentukan Karakter yang Matang: Pembahasan tentang etika memaafkan membantu dalam pembentukan karakter mahasiswa yang lebih matang dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk mengendalikan emosi, menempatkan diri di posisi orang lain, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam situasi konflik. Mengurangi Tingkat Konflik dan Ketegangan: Penerapan etika memaafkan dapat mengurangi tingkat konflik dan ketegangan dalam lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Mahasiswa yang memahami pentingnya memaafkan cenderung lebih terbuka terhadap dialog, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih mampu menciptakan lingkungan yang inklusif. Peningkatan Kesejahteraan Mental dan Emosional: Memiliki karakter memaafkan juga berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional mahasiswa. Mereka dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan kemarahan yang terkait dengan konflik atau ketegangan interpersonal. Pembangunan Kepemimpinan yang Inklusif: Mahasiswa yang mengembangkan etika memaafkan secara aktif dapat menjadi pemimpin yang lebih inklusif dan efektif. Mereka mampu membangun tim yang solid, mengatasi konflik secara konstruktif, dan memotivasi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kontribusi Positif pada Masyarakat: Akhirnya, tema ini juga memberikan manfaat pada masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan yang lebih damai, harmonis, dan inklusif. Mahasiswa yang memiliki karakter memaafkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, menghargai keberagaman, dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan perbedaan. Dengan demikian, manfaat dari tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" tidak hanya terbatas pada individu mahasiswa, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas pada lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Grand theory yang dapat terkait adalah teori Konflik Sosial oleh George Simmel. Teori ini mengajukan bahwa konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial dan dapat memiliki dampak yang beragam, tergantung pada cara konflik tersebut dielaborasi dan diatasi. Dalam konteks tema tersebut, teori Konflik Sosial dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika konflik antarbudaya, perbedaan nilai, dan pandangan politik yang dihadapi oleh mahasiswa di era abad 21. Teori ini menekankan bahwa konflik tidak selalu negatif, tetapi dapat menjadi sumber pertumbuhan dan perubahan positif jika dikelola dengan bijaksana. Adapun aspek-aspek yang relevan dengan teori Konflik Sosial dalam tema ini meliputi: Perbedaan sebagai Sumber Konflik: Teori Konflik Sosial mengakui bahwa perbedaan-perbedaan dalam nilai, keyakinan, budaya, dan pandangan dapat menjadi sumber konflik. Mahasiswa dihadapkan pada tugas untuk menjembatani perbedaan ini dengan etika

memaafkan. Pengelolaan Konflik: Teori ini menyoroti pentingnya pengelolaan konflik secara konstruktif dan kreatif. Mahasiswa perlu belajar bagaimana mengelola konflik dengan cara yang mempromosikan kerukunan, dialog, dan pemahaman saling. Peran Etika dalam Penyelesaian Konflik: Etika memaafkan, yang menjadi fokus tema, dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi pengelolaan konflik yang berbasis pada nilai-nilai etis. Etika memaafkan membantu dalam meminimalkan dampak negatif konflik dan memungkinkan terciptanya solusi yang lebih baik. Perubahan dan Pertumbuhan: Teori Konflik Sosial juga menggarisbawahi bahwa konflik dapat menjadi sumber perubahan dan pertumbuhan. Dengan mengembangkan karakter memaafkan, mahasiswa dapat memanfaatkan konflik sebagai peluang untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan hubungan sosial. Dengan mengintegrasikan teori Konflik Sosial dalam pemahaman dan pembahasan tema tersebut, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya etika memaafkan dalam menghadapi konflik dan menjembatani perbedaan di era abad 21.

Teori pendukungnya adalah beberapa di antaranya: Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*): Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan model yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks tema ini, mahasiswa dapat belajar tentang etika memaafkan melalui pengamatan terhadap contoh-contoh positif dari tokoh-tokoh atau situasi di sekitar mereka yang mengedepankan sikap memaafkan. Teori Komunikasi (*Communication Theory*): Teori ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam membentuk pemahaman, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang baik. Dalam tema ini, mahasiswa diajak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan pemahaman, memaafkan, dan mencari solusi atas perbedaan yang muncul. Teori Etika (*Ethics Theory*): Berbagai teori etika seperti Utilitarianisme, Deontologi, dan Etika Keutamaan dapat mendukung tema ini dengan memberikan landasan filosofis tentang pentingnya etika memaafkan dalam konteks moralitas dan keadilan. Mahasiswa diajak untuk memahami nilai-nilai etika yang mendasari sikap memaafkan dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori Psikologi Sosial (*Social Psychology Theory*): Teori ini membahas tentang bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan interaksi antarindividu. Dalam tema ini, mahasiswa dapat mempelajari tentang konsep empati, persepsi terhadap perbedaan, dan faktor-faktor psikologis lain yang memengaruhi sikap memaafkan. Teori Pendidikan (*Educational Theory*): Teori-teori pendidikan seperti Teori Konstruktivisme atau Teori Kognitif dapat mendukung tema ini dengan memberikan kerangka kerja tentang bagaimana proses pembelajaran karakter, termasuk karakter memaafkan, dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dari teori-teori tersebut, mahasiswa dapat lebih memahami, menginternalisasi, dan mengembangkan sikap memaafkan dalam menjembatani perbedaan di era abad 21.

Keterkaitan antara teori Konflik Sosial dapat diuraikan sebagai berikut: Pemahaman Konflik sebagai Bagian dari Interaksi Sosial: Teori Konflik Sosial mengajarkan bahwa konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial. Dalam tema ini, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan pendapat, nilai, dan budaya dapat memunculkan konflik, dan sikap memaafkan menjadi kunci untuk mengelola konflik tersebut secara konstruktif. Pengelolaan Konflik dengan Etika Memaafkan: Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan konflik secara bijaksana dan kreatif. Dalam konteks tema, mahasiswa diajak untuk menggunakan etika memaafkan sebagai strategi untuk mengelola konflik, meminimalkan dampak negatifnya, dan mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Keterbukaan terhadap Perbedaan: Teori Konflik Sosial juga menyoroti pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan dalam mengatasi konflik. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan, nilai, dan budaya sebagai bagian dari upaya menjembatani perbedaan. Transformasi Konflik menjadi Peluang Pertumbuhan: Salah satu konsep penting dalam teori Konflik Sosial adalah bahwa konflik dapat menjadi sumber pertumbuhan dan perubahan positif jika dikelola dengan baik. Dalam tema ini, mahasiswa diajak untuk melihat konflik sebagai peluang untuk belajar, berkembang, dan memperkuat hubungan sosial melalui penerapan etika memaafkan. Pemahaman Terhadap Dinamika Konflik: Teori Konflik Sosial juga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika konflik, termasuk penyebab konflik, eskalasi, dan resolusi. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam menghadapi konflik dan menjembatani perbedaan dengan lebih efektif. Dengan demikian, keterkaitan antara teori Konflik Sosial dengan tema ini memberikan kerangka kerja yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter memaafkan dalam menghadapi konflik dan menjembatani perbedaan di era abad 21.

Metode

Metode penelitian yang digunakan meliputi: Studi Kasus: Metode ini dapat digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa mengembangkan karakter memaafkan dalam menghadapi perbedaan. Studi kasus dapat melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Survei: Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, pemahaman, dan pengalaman mahasiswa terkait dengan etika memaafkan dan menjembatani perbedaan. Survei dapat dilakukan secara online atau melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Analisis Literatur: Metode ini melibatkan tinjauan dan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan dengan tema tersebut. Analisis literatur dapat membantu dalam memahami teori-teori yang mendukung tema dan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Focus Group Discussion (FGD): FGD dapat digunakan untuk mengumpulkan pandangan, pengalaman, dan ide dari sekelompok mahasiswa terkait dengan etika memaafkan dan karakteristik memaafkan dalam menghadapi perbedaan. Diskusi kelompok dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang

tema tersebut. Penelitian Eksperimental: Metode ini melibatkan pembentukan kelompok eksperimental dan kelompok kontrol untuk mempelajari dampak dari intervensi atau program pembelajaran terkait etika memaafkan pada mahasiswa. Data dapat dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku. Penelitian Tindakan (Action Research): Metode ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi, seperti dosen atau pembimbing, dalam merancang dan melaksanakan program atau intervensi terkait etika memaafkan pada mahasiswa. Penelitian tindakan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas strategi-strategi yang digunakan. Setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, dan pemilihan metode sebaiknya didasarkan pada pertimbangan tentang tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan konteks yang relevan. Kombinasi beberapa metode juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tema tersebut.

Teknik pengumpulan datanya, Wawancara: Melakukan wawancara dengan mahasiswa, dosen, atau pihak terkait lainnya untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang etika memaafkan dan menjembatani perbedaan. Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap interaksi mahasiswa dalam situasi yang melibatkan konflik atau perbedaan pendapat, untuk memahami bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut dan apakah mereka menerapkan etika memaafkan. Kuesioner: Mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data tentang sikap, nilai, dan pengalaman mereka terkait dengan etika memaafkan dan karakteristik memaafkan dalam menghadapi perbedaan. Analisis Dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen seperti kebijakan kampus, program pembelajaran, atau literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana etika memaafkan diintegrasikan dalam konteks pendidikan tinggi. Focus Group Discussion (FGD): Mengadakan FGD dengan sekelompok mahasiswa untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan ide mereka secara kolektif tentang etika memaafkan dan bagaimana karakteristik memaafkan dapat dikembangkan. Survei Online: Menggunakan platform survei online untuk mengumpulkan data dari responden yang lebih luas, termasuk mahasiswa dari berbagai program studi atau fakultas yang memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda. Penelitian Eksperimental: Melakukan penelitian eksperimental dengan pembagian kelompok eksperimental dan kelompok kontrol untuk mengukur efektivitas intervensi atau program pembelajaran terkait etika memaafkan. Penelitian Tindakan (Action Research): Melakukan kolaborasi dengan dosen atau pembimbing dalam program penelitian tindakan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran atau intervensi terkait etika memaafkan pada mahasiswa. Pemilihan teknik pengumpulan data sebaiknya didasarkan pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, serta sumber daya dan waktu yang tersedia untuk penelitian tersebut. Kombinasi beberapa teknik juga dapat memberikan data yang lebih lengkap dan mendalam tentang tema tersebut.

Subjek penelitian dapat mencakup beberapa kelompok yang relevan dengan fokus penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa contoh subjek penelitian yang dapat dipertimbangkan: Mahasiswa Perguruan Tinggi: Subjek utama penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi, baik mahasiswa baru maupun mahasiswa yang telah berada di tengah perjalanan akademiknya. Penelitian dapat dilakukan pada mahasiswa dari berbagai program studi atau fakultas untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang karakteristik memaafkan mereka dalam menghadapi perbedaan. Dosen atau Pembimbing: Dosen atau pembimbing juga dapat menjadi subjek penelitian, terutama jika penelitian melibatkan program intervensi atau pengembangan kurikulum terkait etika memaafkan. Pendapat dan pengalaman mereka dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan strategi pendidikan yang efektif. Pihak Administrasi Perguruan Tinggi: Pihak administrasi perguruan tinggi, seperti dekan, koordinator program studi, atau staf administrasi yang terlibat dalam kebijakan pendidikan, juga dapat menjadi subjek penelitian untuk memahami perspektif dan upaya mereka terkait dengan pengintegrasian etika memaafkan dalam lingkungan pendidikan. Masyarakat Sekitar Perguruan Tinggi: Jika penelitian ingin memperluas cakupan dan mengambil perspektif masyarakat luas, maka masyarakat sekitar perguruan tinggi juga dapat menjadi subjek penelitian. Pendapat dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa atau lingkungan pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tema tersebut. Pihak Terkait Eksternal: Subjek penelitian juga dapat mencakup pihak terkait eksternal, seperti praktisi di bidang etika atau konselor, yang dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berbeda terkait dengan tema etika memaafkan dan karakter mahasiswa dalam menjembatani perbedaan. Pemilihan subjek penelitian sebaiknya didasarkan pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, serta ruang lingkup penelitian yang direncanakan. Keterlibatan berbagai subjek penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan yang mendalam dan holistik, mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan etika memaafkan dan karakteristik memaafkan mahasiswa dalam konteks menjembatani perbedaan. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas dalam pembahasan tersebut: Pengertian Etika Memaafkan: Pembahasan dimulai dengan memberikan pengertian yang jelas tentang apa itu etika memaafkan. Hal ini meliputi pemahaman tentang arti memaafkan, nilai-nilai etis yang mendasarinya, dan relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Karakteristik Memaafkan Mahasiswa: Selanjutnya, pembahasan dapat difokuskan pada karakteristik atau sikap-sikap yang dimiliki oleh mahasiswa yang mampu memaafkan dengan baik. Ini meliputi aspek-aspek seperti empati, toleransi, keterbukaan, kesabaran, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik atau perbedaan. Pentingnya Etika Memaafkan dalam Menjembatani Perbedaan:

Dalam bagian ini, pembahasan dapat menyoroti mengapa etika memaafkan penting dalam menjembatani perbedaan, baik dalam konteks interpersonal, antarbudaya, politik, atau sosial. Hal ini mencakup dampak positif dari sikap memaafkan dalam membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerjasama. Tantangan dalam Mengembangkan Etika Memaafkan: Pembahasan juga dapat mencakup tantangan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan etika memaafkan. Misalnya, tantangan emosional, tekanan sosial, atau kesulitan dalam memahami perspektif orang lain yang berbeda. Strategi dan Pendekatan Pengembangan Etika Memaafkan: Bagian ini dapat mengeksplorasi berbagai strategi, pendekatan, atau program pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa mengembangkan etika memaafkan. Ini meliputi strategi komunikasi yang efektif, program pelatihan empati, pendekatan psikologis, atau kebijakan institusi yang mendukung pengembangan karakter memaafkan. Implikasi dan Relevansi dalam Konteks Pendidikan: Pembahasan juga dapat menyoroti implikasi dari tema ini dalam konteks pendidikan tinggi. Hal ini mencakup bagaimana institusi pendidikan dapat mengintegrasikan etika memaafkan dalam kurikulum, kebijakan, dan budaya kampus untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Studi Kasus atau Contoh Konkrit: Pembahasan dapat diperkuat dengan studi kasus atau contoh konkret dari pengalaman mahasiswa, dosen, atau kasus-kasus nyata yang mengilustrasikan pentingnya etika memaafkan dalam menjembatani perbedaan dan mengatasi konflik. Pembahasan yang komprehensif dan mendalam tentang tema ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika memaafkan dalam membentuk karakter mahasiswa dan mempromosikan harmoni serta kerjasama dalam masyarakat yang beragam.

Analisis dapat dilakukan dengan pendekatan yang menggabungkan pemahaman tentang etika memaafkan, karakteristik mahasiswa FIP UMJ, dan konteks pendidikan tinggi di abad 21. Berikut adalah langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan: Pemahaman tentang Etika Memaafkan: Analisis dimulai dengan mendalami konsep etika memaafkan, termasuk nilai-nilai etis yang mendasarinya, relevansinya dalam konteks sosial dan budaya, serta dampak positifnya dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Karakteristik Mahasiswa FIP UMJ: Selanjutnya, analisis difokuskan pada karakteristik atau sifat-sifat yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ. Ini mencakup aspek seperti kepekaan terhadap isu-isu pendidikan, kreativitas, kepemimpinan, empati, dan keterampilan komunikasi. Konteks Pendidikan Tinggi Abad 21: Analisis juga perlu mempertimbangkan konteks pendidikan tinggi pada saat ini, termasuk perubahan-perubahan dalam kurikulum, teknologi pendidikan, tuntutan pasar kerja, dan tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan. Hubungan antara Etika Memaafkan dan Menjembatani Perbedaan: Analisis menggali hubungan yang erat antara etika memaafkan dan kemampuan mahasiswa FIP UMJ dalam menjembatani perbedaan. Ini meliputi

bagaimana sikap memaafkan dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi konflik, membangun hubungan yang harmonis, dan memecahkan masalah secara konstruktif. Tantangan dan Hambatan: Analisis juga mencakup identifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan dan menjembatani perbedaan. Misalnya, tantangan emosional, tekanan akademik, atau ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya dan pandangan. Strategi Pengembangan Etika Memaafkan: Bagian ini menggali berbagai strategi, pendekatan, atau program pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan. Ini termasuk strategi komunikasi yang efektif, program pelatihan empati, dan integrasi nilai-nilai etika memaafkan dalam kurikulum pendidikan. Implikasi dan Rekomendasi: Analisis diakhiri dengan memberikan implikasi dan rekomendasi konkret untuk pengembangan karakter memaafkan mahasiswa FIP UMJ dalam menjembatani perbedaan. Rekomendasi ini dapat mencakup perubahan dalam pendekatan pembelajaran, dukungan psikologis, atau pembentukan lingkungan kampus yang inklusif. Dengan melakukan analisis yang mendalam dan holistik seperti ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana etika memaafkan dapat dikembangkan dan diterapkan oleh mahasiswa FIP UMJ dalam konteks menjembatani perbedaan di abad 21.

Untuk memahami pemahaman mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ tentang konsep etika memaafkan dalam konteks pendidikan tinggi di abad 21, dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti: Wawancara: Melakukan wawancara dengan mahasiswa FIP UMJ untuk mengetahui pemahaman mereka tentang konsep etika memaafkan, apa yang mereka pahami tentang pentingnya memaafkan, dan bagaimana mereka mengaitkannya dengan konteks pendidikan tinggi saat ini. Kuesioner: Mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa FIP UMJ untuk mengumpulkan data secara lebih luas tentang pemahaman mereka terhadap etika memaafkan. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan tentang definisi memaafkan, situasi-situasi di mana mereka merasa perlu memaafkan, dan dampaknya dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Diskusi Kelompok: Mengadakan diskusi kelompok dengan sekelompok mahasiswa FIP UMJ untuk mendapatkan beragam pandangan dan pemahaman mereka tentang konsep etika memaafkan. Diskusi ini dapat memunculkan perspektif yang beragam dan mendalam tentang bagaimana mahasiswa melihat dan menerapkan konsep tersebut. Analisis Literatur: Melakukan analisis literatur terkait etika memaafkan dalam konteks pendidikan tinggi dan membandingkannya dengan pemahaman mahasiswa FIP UMJ yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, atau diskusi kelompok. Ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesesuaian pemahaman mahasiswa dengan konsep yang diajarkan dalam literatur. Dalam pemahaman mahasiswa FIP UMJ tentang konsep etika memaafkan, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman mereka, seperti latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, pengalaman pribadi, serta pengaruh dari lingkungan pendidikan dan

sosial di sekitarnya. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan di atas, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa FIP UMJ memahami dan menerapkan konsep etika memaafkan dalam konteks pendidikan tinggi abad 21.

Karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memaafkan dan menjembatani perbedaan dapat mencakup hal-hal berikut:

Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dapat membantu mahasiswa FIP UMJ dalam memaafkan, karena mereka dapat lebih terbuka terhadap perspektif dan pengalaman orang lain yang mungkin berbeda dengan mereka.

Toleransi: Kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat, nilai, dan budaya merupakan karakteristik penting dalam menjembatani perbedaan. Mahasiswa yang toleran cenderung lebih mudah untuk memaafkan dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda.

Keterbukaan: Sikap terbuka terhadap ide-ide baru, pengalaman berbeda, dan perubahan merupakan karakteristik yang mendukung dalam memaafkan dan menjembatani perbedaan. Mahasiswa yang terbuka cenderung lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam.

Kesabaran: Kemampuan untuk mengendalikan emosi, menahan diri, dan bersikap sabar dapat membantu mahasiswa FIP UMJ dalam menghadapi situasi-situasi yang membutuhkan pemahaman, toleransi, dan kesediaan untuk memaafkan.

Kemampuan Komunikasi Efektif: Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, termasuk mendengarkan dengan baik dan mengungkapkan pikiran dengan jelas, dapat lebih efektif dalam menjembatani perbedaan dan mengatasi konflik yang mungkin timbul.

Kemampuan Kolaborasi: Sikap kerjasama, kemampuan bekerja dalam tim, dan menghargai kontribusi orang lain juga merupakan karakteristik yang mendukung dalam memaafkan dan menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.

Kesadaran Diri: Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri yang tinggi, termasuk pemahaman akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat lebih mudah mengelola emosi dan merespons secara positif terhadap perbedaan.

Sikap Positif: Memiliki sikap yang optimis, berpikiran terbuka, dan berorientasi pada solusi juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa FIP UMJ dalam memaafkan dan menjembatani perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Karakteristik-karakteristik ini dapat berperan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa FIP UMJ dalam memaafkan dan menjembatani perbedaan, baik dalam konteks pendidikan tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami karakteristik tersebut, institusi pendidikan dapat mengembangkan program-program atau strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan pada mahasiswa FIP UMJ.

Hubungan antara etika memaafkan dan kemampuan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ dalam mengelola konflik dan membangun hubungan harmonis di lingkungan pendidikan

sangat erat dan saling memengaruhi. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan tersebut: Resolusi Konflik yang Konstruktif: Etika memaafkan membantu mahasiswa FIP UMJ untuk mengelola konflik secara konstruktif. Dengan memahami nilai-nilai etis dalam memaafkan, mahasiswa dapat mengatasi konflik dengan cara yang lebih tenang, bijaksana, dan tidak merugikan hubungan interpersonal. Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Etika memaafkan juga berperan dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Mahasiswa yang menerapkan etika memaafkan cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, sehingga dapat membangun komunikasi yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Mendorong Kolaborasi dan Kerjasama: Sikap memaafkan memungkinkan mahasiswa FIP UMJ untuk melihat konflik sebagai peluang untuk belajar, tumbuh, dan bekerja sama. Dengan demikian, etika memaafkan dapat mendorong kolaborasi dan kerjasama antar mahasiswa, dosen, dan pihak terkait lainnya dalam mencapai tujuan bersama. Membangun Kepercayaan dan Keharmonisan: Etika memaafkan memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan di lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang mampu memaafkan dan mengelola konflik dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama mahasiswa, dosen, dan pihak terkait lainnya, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menumbuhkan Sikap Empati dan Toleransi: Etika memaafkan juga memunculkan sikap empati dan toleransi, yang sangat dibutuhkan dalam mengelola perbedaan dan konflik yang timbul di lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang mampu memahami perspektif orang lain dan bersikap toleran terhadap perbedaan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, hubungan antara etika memaafkan dan kemampuan mahasiswa FIP UMJ dalam mengelola konflik dan membangun hubungan harmonis sangat penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan mempromosikan pertumbuhan akademik dan pribadi yang positif bagi seluruh anggotanya.

Tantangan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan dan menjembatani perbedaan dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari segi pribadi maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa FIP UMJ: Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Etika Memaafkan: Beberapa mahasiswa mungkin kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya etika memaafkan dalam konteks pendidikan tinggi. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengembangkan sikap memaafkan yang positif. Tantangan Emosional: Konflik atau perbedaan pendapat sering kali melibatkan aspek emosional yang kuat. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka sendiri atau merespons emosi orang lain secara positif saat menghadapi situasi konflik. Tekanan Akademik dan Sosial: Tekanan akademik dari tugas, ujian, atau tuntutan belajar lainnya dapat membuat mahasiswa lebih rentan terhadap stres dan ketegangan.

Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memaafkan dan menjembatani perbedaan dengan efektif. Kurangnya Keterampilan Komunikasi Efektif: Mahasiswa mungkin juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Perbedaan Nilai dan Budaya: Lingkungan pendidikan tinggi sering kali melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan nilai. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam memahami dan menghormati perspektif serta nilai-nilai orang lain. Kurangnya Dukungan dan Pembinaan: Mahasiswa mungkin menghadapi tantangan jika kurangnya dukungan atau pembinaan dari institusi pendidikan dalam mengembangkan etika memaafkan dan keterampilan menjembatani perbedaan. Kesulitan dalam Mengelola Konflik: Mahasiswa juga mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola konflik secara efektif, sehingga mempersulit proses memaafkan dan menjembatani perbedaan dengan baik. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya: Lingkungan sosial dan teman sebaya juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Jika lingkungan tersebut kurang mendukung nilai-nilai etika memaafkan, mahasiswa mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mengembangkan sikap memaafkan yang positif. Memahami tantangan-tantangan ini penting dalam merancang strategi pendidikan dan dukungan yang tepat untuk membantu mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan dengan lebih baik.

Berikut adalah beberapa strategi atau program yang dapat diimplementasikan untuk membantu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ dalam mengembangkan karakter memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan di era abad 21: Pendidikan Etika Memaafkan: Integrasi materi tentang etika memaafkan dalam kurikulum pendidikan FIP UMJ dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya dan nilai-nilai yang mendasari sikap memaafkan. Ini dapat dilakukan melalui mata kuliah, seminar, atau workshop khusus tentang etika memaafkan. Pelatihan Komunikasi Efektif dan Konflik Resolusi: Program pelatihan yang fokus pada keterampilan komunikasi efektif, mendengarkan aktif, dan resolusi konflik dapat membantu mahasiswa FIP UMJ dalam mengelola konflik dengan baik dan membangun hubungan yang harmonis. Pengembangan Keterampilan Empati dan Toleransi: Program pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan empati, menghargai perbedaan, dan toleransi terhadap pandangan dan budaya yang berbeda dapat membantu mahasiswa memahami perspektif orang lain dan menghargai keberagaman. Mentoring dan Bimbingan Personal: Program mentoring dan bimbingan personal dapat memberikan dukungan yang lebih individual dan terarah bagi mahasiswa dalam mengembangkan sikap memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Teknologi pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran interaktif yang memfasilitasi diskusi, refleksi, dan simulasi situasi konflik untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam mengelola perbedaan. Kegiatan Kolaboratif dan Proyek Bersama: Mendorong mahasiswa FIP

UMJ untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, proyek bersama, atau tim kerja dapat membantu mereka mempraktikkan keterampilan kerjasama, membangun kepercayaan, dan mengatasi konflik secara positif. Pembinaan Nilai Etis dan Kepemimpinan: Program pembinaan nilai-nilai etis dan kepemimpinan dapat membantu mahasiswa memahami tanggung jawab moral mereka dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Pengembangan Kultur Organisasi yang Mendukung: Institusi pendidikan dapat mengembangkan kultur organisasi yang mendorong sikap memaafkan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kolaborasi yang produktif di antara anggota komunitas pendidikan. Dengan menerapkan strategi dan program-program di atas, diharapkan mahasiswa FIP UMJ dapat mengembangkan karakter memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan yang kuat, yang akan membawa dampak positif dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ untuk mendukung pengembangan etika memaafkan mahasiswa adalah sebagai berikut: Integrasi Etika Memaafkan dalam Kurikulum: Temuan penelitian dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan materi tentang etika memaafkan dalam kurikulum FIP UMJ. Hal ini dapat dilakukan melalui mata kuliah yang khusus membahas etika memaafkan, serta pengembangan modul-modul pembelajaran yang menekankan nilai-nilai etis dalam memaafkan. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan etika memaafkan. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, permainan peran, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat membantu mahasiswa memahami konsep dan praktik memaafkan dengan lebih baik. Pengembangan Program Pelatihan: Temuan penelitian juga dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan khusus bagi mahasiswa dan dosen FIP UMJ dalam mengembangkan keterampilan memaafkan, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan kerjasama tim. Program ini dapat dilakukan secara berkala sebagai bagian dari pembinaan akademik dan pengembangan profesional. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi pembelajaran interaktif tentang etika memaafkan, serta untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen. Platform e-learning dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan konten tentang etika memaafkan secara menarik dan interaktif. Kultur Organisasi yang Mendukung: Temuan penelitian dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kultur organisasi di FIP UMJ yang mendukung pengembangan etika memaafkan. Ini meliputi kebijakan, norma-norma, dan praktik-praktik yang mendorong sikap memaafkan, komunikasi terbuka, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mentoring dan Pembinaan Personal: Implementasi temuan penelitian dapat mendukung program mentoring dan pembinaan personal bagi mahasiswa

untuk membantu mereka dalam mengembangkan sikap memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan. Dosen dan staf akademik dapat berperan sebagai mentornya dalam proses ini. Evaluasi dan Penilaian: Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen evaluasi dan penilaian yang relevan untuk mengukur kemajuan mahasiswa dalam mengembangkan etika memaafkan. Evaluasi ini dapat dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan efektivitas program pengembangan etika memaafkan. Dengan mengimplementasikan temuan penelitian ini secara holistik dan terintegrasi, FIP UMJ dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan etika memaafkan mahasiswa, sehingga memperkuat nilai-nilai moral, kerjasama, dan harmoni dalam komunitas pendidikan.

Pengembangan model dari tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Identifikasi Faktor-Faktor Kunci: Langkah pertama adalah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi pengembangan etika memaafkan pada mahasiswa FIP UMJ. Ini termasuk karakteristik individu, lingkungan sosial, tekanan akademik, dan aspek lain yang relevan. Pengembangan Konsep Model: Setelah faktor-faktor kunci diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengembangkan konsep model yang mencerminkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam pengembangan etika memaafkan. Model ini dapat berupa diagram atau struktur yang menggambarkan interaksi antara variabel-variabel tersebut. Validasi dan Penilaian: Setelah model dikembangkan, langkah selanjutnya adalah melakukan validasi dan penilaian terhadap model tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian literatur, wawancara dengan ahli, survei, atau pengamatan langsung terhadap mahasiswa FIP UMJ. Pengujian Model: Model yang dikembangkan perlu diuji keefektifannya dalam konteks nyata. Pengujian dapat dilakukan dengan menerapkan model pada sejumlah mahasiswa FIP UMJ dan mengamati hasilnya dalam pengembangan etika memaafkan. Pengembangan Model Lebih Lanjut: Berdasarkan hasil pengujian dan penilaian, model dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan keakuratannya dan relevansinya dalam mendukung pengembangan etika memaafkan pada mahasiswa FIP UMJ. Implementasi dan Evaluasi: Setelah model dikembangkan dan diuji, langkah terakhir adalah implementasi model tersebut dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan di FIP UMJ. Selain itu, evaluasi terus-menerus juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model tersebut efektif dan dapat memberikan dampak positif pada mahasiswa. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, FIP UMJ dapat mengembangkan model yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan etika memaafkan dan kemampuan menjembatani perbedaan di era abad 21. Model ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam merancang strategi pengembangan yang lebih efektif dan terarah.

Sintaxis dari tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" adalah sebagai berikut: Subyek Utama: Etika Memaafkan, Kata Kunci:

Karakter, Mahasiswa, FIP UMJ, Abad 21, Menjembatani Perbedaan, Struktur Kalimat: Subyek utama (Etika Memaafkan) diikuti oleh klausa yang menjelaskan karakter (Mahasiswa FIP UMJ Abad 21) dan tindakan yang dilakukan (Menjembatani Perbedaan). Dengan demikian, struktur kalimat untuk tema tersebut bisa berbentuk sebagai contoh: "Etika Memaafkan membentuk karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam menjembatani perbedaan." Atau "Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 ditandai dengan pengembangan etika memaafkan untuk menjembatani perbedaan di era ini."

Efektivitas dapat dinilai berdasarkan beberapa faktor yang terkait dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dari tema tersebut. Berikut adalah beberapa pertimbangan mengenai efektivitas tema tersebut: Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman: Tema ini dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa FIP UMJ tentang pentingnya etika memaafkan dalam menjembatani perbedaan. Hal ini dapat terjadi melalui pembelajaran, diskusi, dan refleksi mengenai nilai-nilai etika memaafkan dalam konteks pendidikan tinggi. Pengembangan Karakter Memaafkan: Tema ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakteristik memaafkan pada mahasiswa FIP UMJ, seperti empati, toleransi, keterbukaan, kesabaran, dan keterampilan komunikasi efektif. Jika tema ini diimplementasikan secara efektif, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan Kemampuan Mengelola Konflik: Dengan fokus pada etika memaafkan, tema ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa FIP UMJ dalam mengelola konflik secara positif dan konstruktif. Mahasiswa diharapkan dapat belajar untuk memaafkan, berkomunikasi dengan baik, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak dalam situasi konflik. Membangun Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan: Tema ini juga dapat membantu membangun hubungan yang harmonis dan inklusif di lingkungan pendidikan FIP UMJ. Dengan menginternalisasi nilai-nilai etika memaafkan, mahasiswa dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama mahasiswa, dosen, staf, dan anggota komunitas pendidikan lainnya. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa: Keseluruhan, tema ini dapat efektif dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa FIP UMJ di abad 21. Etika memaafkan menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang memiliki sikap positif, keterampilan sosial yang baik, dan kemampuan menjembatani perbedaan. Dengan demikian, efektivitas tema "Etika Memaafkan: Karakter Mahasiswa FIP UMJ Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan" dapat diukur berdasarkan kemampuannya dalam meningkatkan pemahaman, mengembangkan karakter, meningkatkan kemampuan mengelola konflik, membangun hubungan harmonis, dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Kesimpulan

Pentingnya Etika Memaafkan: Etika memaafkan merupakan nilai dan sikap yang sangat penting dalam mengelola konflik, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ. Karakteristik Mahasiswa FIP UMJ: Mahasiswa FIP UMJ perlu mengembangkan karakteristik seperti empati, toleransi, keterbukaan, kesabaran, kemampuan komunikasi efektif, keterampilan kolaborasi, kesadaran diri, sikap positif, dan pemahaman tentang nilai-nilai etis untuk memaafkan. Tantangan yang Dihadapi: Mahasiswa FIP UMJ dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengembangkan etika memaafkan, seperti kurangnya kesadaran, tantangan emosional, tekanan akademik dan sosial, perbedaan nilai dan budaya, kurangnya keterampilan komunikasi, dan pengaruh lingkungan sosial. Strategi Pengembangan: Untuk membantu mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan etika memaafkan, dapat dilakukan berbagai strategi dan program, seperti pendidikan etika memaafkan, pelatihan komunikasi dan konflik resolusi, pengembangan keterampilan empati dan toleransi, mentoring dan bimbingan personal, dan penggunaan teknologi pendidikan. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran, dan Lingkungan Pendidikan: Temuan penelitian dapat diimplementasikan untuk mendukung pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan etika memaafkan, strategi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, program pelatihan, kultur organisasi yang mendukung, mentoring, evaluasi dan penilaian yang relevan. Dalam konteks menghadapi perbedaan dan konflik di era abad 21, mahasiswa FIP UMJ perlu mengembangkan karakter memaafkan sebagai landasan dalam menjembatani perbedaan, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan produktif bagi pertumbuhan pribadi dan akademik mereka. Dengan demikian, pengembangan etika memaafkan pada mahasiswa FIP UMJ menjadi hal yang penting dalam menjawab tantangan kompleks yang dihadapi dalam menghadapi perbedaan, konflik, dan dinamika lingkungan pendidikan di abad 21

Pentingnya Etika Memaafkan: Etika memaafkan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UMJ di era abad 21. Sikap memaafkan merupakan landasan yang kuat untuk menjembatani perbedaan, mengelola konflik, dan membangun hubungan harmonis di lingkungan pendidikan. Karakteristik Mahasiswa FIP UMJ: Mahasiswa FIP UMJ perlu mengembangkan karakteristik seperti empati, toleransi, keterbukaan, kesabaran, kemampuan komunikasi efektif, keterampilan kolaborasi, kesadaran diri, sikap positif, dan pemahaman tentang nilai-nilai etis untuk memaafkan. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan dan latar belakang yang berbeda. Tantangan dan Hambatan: Mahasiswa FIP UMJ dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan dalam mengembangkan etika memaafkan, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya memaafkan, tantangan emosional, tekanan akademik dan sosial, perbedaan nilai dan budaya, kurangnya keterampilan komunikasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya. Strategi

Pengembangan: Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai strategi pengembangan seperti pendidikan etika memaafkan, pelatihan komunikasi dan konflik resolusi, pengembangan keterampilan empati dan toleransi, mentoring dan bimbingan personal, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengembangan kultur organisasi yang mendukung. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan: Temuan penelitian dan strategi pengembangan tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan di FIP UMJ. Integrasi etika memaafkan dalam kurikulum, pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, program pelatihan, mentoring, kultur organisasi yang mendukung, serta evaluasi dan penilaian yang relevan dapat membantu mahasiswa FIP UMJ dalam mengembangkan karakter memaafkan. Kesimpulan Akhir: Dalam menghadapi dinamika kompleks di era abad 21, mahasiswa FIP UMJ perlu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai etika memaafkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan pendidikan. Sikap memaafkan bukan hanya menjadi aspek pribadi yang penting, tetapi juga menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan produktif bagi semua anggota komunitas pendidikan. Dengan demikian, pengembangan etika memaafkan pada mahasiswa FIP UMJ di abad 21 menjadi bagian yang esensial dalam membangun karakter yang kuat, sikap yang positif, dan hubungan yang bermakna dalam menghadapi kompleksitas perbedaan dan konflik di lingkungan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Referensi

- Agustiar, R. L., Wahyudi, J., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Memulai Perjalanan Literasi Dalam Diri Sendiri Tips Ala Kang Maman. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 16–23.
- Anindita, S., Santoso, G., Roro, M., Wahyu, D., & Setyaningsih, D. (2023). Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 154–165.
- Attaulloh, I. fajar, Wibisono, G., Febiansyah, & Santoso, G. (2022). Pemersatu Antar Negara; Perdamaian Dunia Yang Diimpikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 16–29.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa : Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 391–404.
- Firdaus, N. D., Indriana, M. R., Muizzah, U., & ... (2023). Strategi Harmoni Hak dan Kewajiban Bela Negara Melalui Pajak. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(06), 24–34. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1053%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1053/355>
- Guntur Himawan, M., Nurjannah, R. N., Amani, A. A., Sa'adah, P., Metalin, A., Puspita, I., & Santoso, G. (2023). Harmoni Integrasi Nasional dalam Kegiatan Aktivis Sosial. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 1–8. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1045>

- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Nabila, N. H., Zahrah, F., & Santoso, G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(02), 39–50. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/459%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/459/234>
- Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Peserta Didik Kelas, P., Santoso, G., Dauwi, L., Muhammadiyah Jakarta, U., Negeri, S., Kunci, K., Nilai-nilai Pancasila, P., Didik Kelas, P., Sorong, K., dan Moral, K., & Pengajaran Interaktif, M. (2023). Mandiri dan Critical Tinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 2023.
- Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2022). Telaah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 01(03), 108–117.
- Santoso, G. (2013). “*analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.*”
- Santoso, G. (2019). MODEL OF DEVELOPMENT OF CURRICULUM CONTENT OF CIVIC EDUCATION (1975-2013) IN INDONESIA CENTURY 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.
- Santoso, G. (2020). THE STRUCTURE DEVELOPMENT MODEL OF PANCASILA EDUCATION (PE) AND CIVIC EDUCATION (CE) AT 21 CENTURY 4 . 0 ERA IN INDONESIAN Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare*, i(i), 175–210.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Enterpreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Adam, A. S., & Alwajih, A. A. (2023). Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 541–553. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/612%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/612/381>
- Santoso, G., Anissa, A. S., Rosha, M., Hurriyah, N., & Gamaria, H. (2023). Eksplorasi Matematika : Teori dan Penerapannya Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal*

- Pendidikan Transformatif (JPT), 02(05), 8–16.*
- Santoso, G., & Budianti, C. (2024). Mengungkap Misteri Rasio : Petualangan Matematika di Kelas Enam Sebagai Kajian Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 03(01), 28–34.*
- Santoso, G., Fatmawati, D. D., Syafa, F. A., & Zahra, H. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) NKRI Sebagai Futuristik Hidup Bangsa Indonesia Dalam Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 02(02), 349–353.*
- Santoso, G., Hasbylah, R. M., Hadi, C., Asbari, M., & Rantina, M. (2023). Butterfly Effect: Satu Hal Kecil Yang Merubah Hidup Sepenuhnya. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(3), 1–4.*
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 257–269.*
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 02(01), 197–209.*
- Santoso, G., Lestari, D. P., & Maisaroh, S. (2023). Harmony in Religious Life ; Pancasila as the Main Pillar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 0(01), 1–8.*
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Pancasila Education Curriculum Perspective ; 21st Century Strengths , Weaknesses , Opportunities and Threats. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management, 2(1), 46–52.*
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 114–127.*
- Santoso, G., Purwati, Y., & Winata, W. (2023). Mengidentifikasi Problematika dan Mencari Solusi Dalam Program Literasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas 9 SMP. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 02(04), 63–85.*
- Santoso, G., & Saing, S. A. (2023). Proyeksi Perspektif Peluang dan Tantangan Yang Muncul dari Keragaman Budaya Melalui Bernalar Kritis dan Komunikasi di SD Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(4), 165–173.*
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/624%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/624/386>